

Pengabdian Masyarakat : Internalisasi Kurikulum Kewirausahaan SD Muhammadiyah 2 Purwodiningratan

Iskandar Bukhori¹ Rita Kusumawati²

^{1,2} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

Email: bejotopo8@gmail.com

DOI: 10.18196/ppm.35.95

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk mendorong terinternalisasinya muatan kewirausahaan dalam kurikulum sekolah dasar. Mitra kegiatan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah SD Muhammadiyah 2 Purwodiningratan. Sekolah dasar ini punya visi "Unggul dalam prestasi, berakhlakul karimah, mencintai lingkungan, dan berwawasan teknologi", dengan salah satu indikator unggulnya adalah unggul di bidang kewirausahaan. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah (1) masih terbatasnya pemahaman guru akan muatan kewirausahaan sehingga menyulitkan integrasi muatan kewirausahaan dalam mata pelajaran; (2) minimnya kegiatan kewirausahaan di luar mata pelajaran, sehingga mengakibatkan (3) rendahnya pemahaman siswa akan profesi wirausaha. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan mitra melalui workshop, pendampingan, dan bantuan pendanaan. Hasil dari program ini adalah (1) terselenggaranya FGD dan workshop kurikulum, (2) perbaikan dan penambahan sarana kantin sekolah, dan (3) pembuatan poster kewirausahaan.

Kata kunci : kewirausahaan, kurikulum, sekolah dasar

Pendahuluan

Kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercrepta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha (Balitbang Kemendiknas, 2010).

Tingginya tingkat pengangguran (Kompas.com, 2020), semakin rendahnya kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja (Kompas.com, 2020), masih tingginya tingkat kemiskinan (bps.go.id, 2020), rendahnya minat kewirausahaan di Indonesia, dan meningkatnya kompetisi tenaga kerja menjadikan pendidikan kewirausahaan sejak dini menjadi lebih penting saat ini.

Pembelajaran kewirausahaan, terutama di sekolah dasar, memerlukan metode dan kurikulum yang tidak hanya mendasarkan pada metode pembelajaran kelas, tetapi juga juga praktik lapangan (*field-based*), seperti melalui pelatihan keterampilan dan keahlian (Hamer, 2000). Sementara pembelajaran di kelas pun (*classroom-based*) tidak harus dilaksanakan dengan metode ceramah/ monolog, tetapi harus dikembangkan dengan metode yang melibatkan siswa secara aktif seperti metode permainan dan simulasi. Bagi siswa sekolah dasar, mengenalkan iklim dunia wirausaha akan lebih efektif jika dikemas secara menarik dibandingkan dengan metode ceramah.

Dalam konteks kemanfaatan di bidang ekonomi, minat dipengaruhi oleh dua aspek yaitu manfaat dan risiko (Verheul, 2001). Melalui pendekatan tersebut, minat ketertarikan siswa terhadap profesi dan dunia wirausaha dapat dipengaruhi oleh sejauh mana profesi tersebut mampu memberikan kemanfaatan dibandingkan dengan profesi lain. Pada kondisi seperti ini peran guru dan sekolah menjadi penting dalam membangun persepsi siswa tentang dunia kewirausahaan. Melalui kurikulum yang komprehensif, yang tidak hanya melibatkan metode pembelajaran di kelas, tetapi juga di luar kelas.

Pendidikan dan pengembangan kemampuan berwirausaha sejak dini diperlukan untuk mencapai generasi muda yang mandiri (Kompas.com). Pendidikan kewirausahaan perlu ditumbuhkembangkan baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun di masyarakat. Hal itu untuk

membentuk manusia yang memiliki jiwa yang kreatif dan inovatif sehingga mampu memanfaatkan peluang untuk menciptakan usaha baru. Dengan diberikannya pendidikan kewirausahaan sejak dini diharapkan akan tumbuh calon-calon wirausaha baru, sehingga jumlah wirausaha di Indonesia meningkat ke depannya. Hal ini didukung oleh laporan dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) yang menunjukkan adanya korelasi tinggi antara pendidikan, termasuk pendidikan kewirausahaan, dengan kepercayaan dan motivasi individu untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Reynolds dkk., 2002).

Pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam seluruh mata pelajaran dengan tujuan meningkatkan kesadaran pentingnya pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan dalam perilaku sehari-hari dan terbentuknya karakter wirausaha.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Purwodiningratan 2 yang berlokasi di Purwodiningratan NG I / 902 d, Ngampilan Yogyakarta, dengan visi “Unggul Dalam Prestasi, Berakhlakul Karimah, Mencintai Lingkungan, dan Berwawasan Teknologi”. Sekolah ini tengah berbenah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing dengan sekolah lainnya di Yogyakarta. Beberapa perbaikan dan perubahan yang dilakukan di antaranya adalah dengan mendesain ulang kurikulum dengan 3 program unggulan yaitu program tahfiz, kewirausahaan, dan digital. Dalam penerapan pendidikan kewirausahaan mitra masih mengalami beberapa kendala di antaranya: masih terbatasnya pemahaman guru akan muatan kewirausahaan sehingga ada kesulitan untuk mengintegrasikan muatan tersebut dalam mata pelajaran dan mengakibatkan minimnya konten materi kewirausahaan dalam mata pelajaran serta minimnya sarana untuk kegiatan kewirausahaan di luar kurikulum.

Berdasarkan permasalahan di atas, program pengabdian difokuskan pada upaya peningkatan pemahaman guru dalam integrasi materi kewirausahaan dalam kurikulum dan penambahan fasilitas kantin sehingga para guru mampu mengintegrasikan muatan kewirausahaan di dalam mata pelajaran dan secara kreatif mampu membuat aktivitas kewirausahaan di luar kurikulum.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan kewirausahaan, dengan cara Fokus Group Discussion (FGD/*workshop* kurikulum kewirausahaan dan peningkatan iklim kewirausahaan di kalangan siswa dan guru dengan peningkatan/penambahan sarana dan fasilitas kantin untuk kegiatan kewirausahaan di luar mata pelajaran.

Metode Pelaksanaan

Setelah mendiskusikan berbagai permasalahan dan menyepakati solusi dengan mitra, metode pelaksanaan dalam pemecahan masalah yang dihadapi mitra yaitu:

a. FGD/*Workshop* Kurikulum :

FGD/*Workshop* Kurikulum kewirausahaan ini dilaksanakan di sekolah dengan target *audience* seluruh guru mata pelajaran, komite sekolah, dan kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan agar semua *stakeholder* punya pemahaman yang sama dalam pembentukan kurikulum kewirausahaan dan arah gerak yang sama dalam implementasinya. Dalam FGD/*Workshop* tersebut peserta diberikan materi tentang urgensi pendidikan kewirausahaan di sekolah, internalisasi kewirausahaan dalam mapel dan alternatif metode pembelajaran kewirausahaan di luar aktivitas belajar mengajar di kelas.

b. Kantin Kewirausahaan

Kegiatan dilakukan dengan cara memperbaiki dan menambah sarana kantin kewirausahaan menjadi laboratorium kewirausahaan siswa. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya membangun iklim kewirausahaan di sekolah dengan aktivitas kewirausahaan di luar kelas. Siswa dapat belajar kewirausahaan dengan cara, menitipkan produk makanan dan lainnya, yang dapat diperjualbelikan di kantin tersebut.

c. Poster Kewirausahaan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara membuat poster. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari upaya mempromosikan produk-produk kantin dan meningkatkan daya tarik kantin sehingga mampu menarik konsumen lebih banyak. Poster poster tersebut dipasang di dalam dan di lingkungan sekitar kantin.

Hasil dan Pembahasan

a. FGD/*Workshop* Kurikulum

Pembangunan karakter seorang anak dibangun dan dikembangkan sejak dini, melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pancaindra. Di sini peran guru dan sekolah menjadi sangat penting dalam memberi arah dan bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi unik setiap anak. Pendidikan di sekolah dasar menjadi jenjang yang sangat penting dalam pembangunan dan pembentukan karakter anak, karena pada saat inilah karakter, pengetahuan dan keterampilan dasar seorang anak ditumbuhkembangkan. Dari pendidikan di sekolah dasar diharapkan seorang anak bisa memperoleh berbagai kemampuan dasar sebagai bekal untuk kehidupannya pada masa yang akan datang, termasuk keterampilan dan pengetahuan dasar kewirausahaan.

Langkah awal implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar, harus dimulai dari cara pandang dan pemahaman yang sama di antara pemangku kepentingan di sekolah, dalam hal ini para guru, kepala sekolah, dan komite sekolah. Oleh karena itu, kegiatan awal yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah FGD/ *workshop* kewirausahaan, yang dalam kegiatan tersebut disampaikan materi tentang pentingnya kurikulum kewirausahaan dan bagaimana implementasinya kurikulum, baik di dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas. Dari kegiatan ini diharapkan munculnya kesamaan persepsi dan visi tentang pentingnya mengembangkan kurikulum kewirausahaan di sekolah sebagai bagian dari upaya mengembangkan keunggulan kompetitif sekolah.

Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Juli 2020 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purwodiningratan 2, Ngampilan, Yogyakarta dan dihadiri oleh semua guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan komite sekolah. Selama pelatihan, peserta terlihat tertarik dan antusias dalam menerima materi yang disampaikan. Kendala dan pertanyaan yang muncul dalam kegiatan *workshop* tersebut adalah kesulitan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum kewirausahaan di luar proses pembelajaran di kelas.



Gambar 1 : *Workshop* Kurikulum Kewirausahaan. Narasumber : Iskandar Bukhori

b. Kantin Kewirausahaan

Pembelajaran kewirausahaan, terutama di sekolah dasar, memerlukan metode dan kurikulum yang tidak hanya mendasarkan pada metode pembelajaran kelas, tetapi juga juga praktik lapangan (*field-based*). Dalam kaitannya dengan kurikulum kewirausahaan, keberadaan kantin sekolah merupakan bagian penting dari proses pembelajaran praktik lapangan/ luar kelas. Pengelolaan kantin sekolah yang melibatkan partisipasi siswa baik dalam penyediaan produk dan proses jual beli, diharapkan mampu mengenalkan dunia kewirausahaan kepada siswa secara lebih interaktif, menarik dan efektif.

Saat ini, di SDM Purwodiningratan 2 sudah terdapat kantin sekolah. Namun demikian, kantin sekolah tersebut belum bisa beroperasi secara optimal karena keterbatasan perlengkapan dan tampilan kantin yang tidak menarik. Kantin sekolah terletak di lantai 2 dengan kondisi sempit, tidak bersih, dan tidak menarik.. Pihak sekolah di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang baru kemudian mengubah posisi kantin ke lantai dasar dengan area yang lebih luas.

Upaya yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di sini adalah memberikan bantuan berupa penambahan peralatan kantin dan pengecatan, sehingga kantin menjadi lebih lengkap, lebih indah, dan menarik sesuai dengan karakter siswa.



Gambar 2 : Bantuan perlengkapan dan pengecatan kantin sekolah

c. Poster Kewirausahaan

Bicara tentang wirausaha tentunya tidak lepas dari promosi. Promosi menjadi bagian penting dalam kesuksesan wirausaha karena promosi tidak hanya berfungsi memperkenalkan produk, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi pemasaran turut menyebarkan informasi, memengaruhi/membujuk, dan/atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan (Tjiptono, 2002: 219).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk lebih menghidupkan dan menggairahkan aktivitas wirausaha di kantin sekolah adalah promosi. Kegiatan promosi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di sini adalah pembuatan poster kewirausahaan. Poster tersebut berisi ajakan untuk jajan di kantin dan informasi edukatif makanan sehat. Poster poster tersebut di tempelkan di sekitar kantin sekolah.



Gambar 3: Poster promosi kantin (poster kewirausahaan)

Simpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan program PKM ini adalah (1) terbangunnya kesadaran mitra untuk mulai membuat kurikulum kewirausahaan yang lebih komprehensif, (2) mulai terbentuknya

keinginan mitra untuk mengintegrasikan muatan kewirausahaan, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Saran

Dari semua program yang telah dijalankan, diajukan saran saran yakni sekolah harus selalu berusaha secara kreatif membuat alternatif program kegiatan yang mampu menumbuhkan iklim kewirausahaan, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun praktik lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada: (1) Bapak Gintoro, S.I.P., Kepala Sekolah SDM 2 Purwodiningratan, (2) LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini dengan skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

Daftar Pustaka

BPS. “Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen”. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>.

Fika Nurul Ulya. “Kepala BKPM: Sekarang 1 Persen Pertumbuhan Ekonomi Hanya Serap-110.000”. Diakses melalui <https://money.kompas.com/read/2020/01/29/171000126/kepala-bkpm--sekarang-1-persen-pertumbuhan-ekonomi-hanya-serap-110.000-tenaga?page=all>.

Hamer, L. O. 2000. “The Additive Effects of Semistructured Classroom Activities on Student Learning: An Application of Classroom-Based Experiential Learning Techniques”. *Journal of Marketing Education*, Vol. 221: 25-34.

Mutia Fauzia. “Dampak Corona Jumlah Pengangguran Bisa Tembus 12,7 Juta”. Bisa diakses pada <https://money.kompas.com/read/2020/06/22/163400126/dampak-corona-jumlah-pengangguran-bisa-tembus-12-7-juta-di-2021>

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010. “Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan”. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Reynolds, P.D., Bygrave, W.D., Autio, D D. & Hay, M. 2002. *Global Entrepreneurship Monitor; Summary Report*. Kansas City: Ewin Marion Kauffman Foundation.

Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andy Offset.

Verheul, I, Wennekers, S., Audretsch, D. dan Thurik, R. 2001. *An Eclectic Theory of Entrepreneurship*. Tinbergen Institute Discussion Paper TI 2001-030/3, diakses di <http://www.tinbergen.nl>.